

Kelompok Harapan Papua Baru: Meningkatkan Ekonomi Lokal melalui Inovasi Pengolahan Ikan

Asbudi Zamsan S

Program Magister Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta Indonesia.

Email Korespondensi: asbudizamsans@mail.ugm.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Community empowerment, fishery product processing, product innovation, social capital, gender transformation

Cara Sitasi:

S, Z. A. (2024). Kelompok Harapan Papua Baru: Meningkatkan Ekonomi Lokal Melalui Inovasi Pengolahan Ikan *Cenderawasih: Jurnal Antropologi Papua*. 5(2): 91-105.

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31957/jap.v5i2.4471>

ABSTRACT

This article examines the contribution of the Harapan Papua Baru Group, a community based business group in Merauke Regency, South Papua, engaged in fishery product processing since 2018. The primary focus of this study is to explore the group's role in enhancing community welfare through innovative fish based products such as ALBUGRAN albumin oil, fish floss, fish balls, fish nuggets, and breaded shrimp. This research employs a qualitative method with a case study approach, involving in-depth interviews with group administrators, members, business partners, and local government representatives. The findings reveal that the group has successfully utilized local knowledge to add value to fishery products, supported by training, mentorship, and strong social solidarity. Their flagship product innovations have become an effective strategy for navigating market dynamics and improving competitiveness. However, significant challenges remain, such as product legality and production capacity limitations. Government and business partner support play a crucial role in the group's success. Moreover, the empowerment of women and the transformation of gender roles within the group contribute to improved family and community welfare. This article recommends strengthening collaboration between the government, community, and private sector to address existing challenges and sustain local resource-based economic empowerment programs. These findings enrich the literature on community empowerment through small-scale enterprises and sustainable fisheries resource management.

Copyright © 2024 CENDERAWASIH. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Laut, sungai, dan rawa tidak hanya menjadi tempat penghidupan, tetapi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat pesisir. Papua Selatan, khususnya Kabupaten Merauke, merupakan kawasan yang kaya akan sumber daya alam, terutama hasil perikanan yang melimpah. Kehidupan sehari-hari masyarakat di wilayah ini berakar pada hubungan yang erat dengan laut, sungai, dan rawa, mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi (Geertz, 1973). Namun realitasnya, kekayaan ini sering kali belum dimanfaatkan secara maksimal. Banyak hasil tangkapan

yang hanya dijual dalam bentuk mentah dengan nilai tambah yang rendah, menyebabkan masyarakat lokal bergantung pada fluktuasi harga pasar dan rentan terhadap ketidakpastian ekonomi akibat perubahan iklim serta tantangan logistik (Belton et al., 2020).

Pendekatan pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya pemahaman terhadap dinamika sosial, budaya, dan ekonomi lokal dalam merancang intervensi pembangunan. Chambers (1983) berpendapat bahwa pemberdayaan yang efektif memerlukan pengakuan terhadap potensi lokal, baik berupa pengetahuan tradisional maupun keterampilan yang diwariskan lintas generasi. Di Merauke, kolaborasi berbasis komunitas dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan ekonomi dengan mengintegrasikan teknologi modern ke dalam praktik tradisional, sehingga mampu menghasilkan produk yang kompetitif di pasar (Mills et al., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu memberikan dasar kuat bagi pentingnya pemberdayaan berbasis komunitas dalam pengolahan hasil perikanan. Kusnadi (2009) menyoroti bahwa strategi pemberdayaan yang melibatkan pelatihan teknis dan penguatan jaringan distribusi terbukti meningkatkan nilai tambah hasil laut. Studi Purwaningsih et al. (2017) menunjukkan potensi ekonomi dari minyak albumin ikan gabus sebagai produk bernilai tinggi. Selain itu, Fitriana et al. (2014) menggarisbawahi peran penting perempuan dalam pengolahan hasil laut untuk mendukung ketahanan ekonomi keluarga, menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dapat memperkuat dinamika ekonomi lokal. Studi terbaru oleh Rahman et al. (2021) juga menunjukkan bagaimana diversifikasi produk olahan, seperti abon dan bakso ikan, berhasil membuka peluang pasar baru di wilayah pesisir Indonesia.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis pengolahan hasil perikanan dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat pesisir. Namun, kajian yang berfokus pada Papua Selatan, khususnya Merauke, masih minim. Berbeda dari daerah pesisir lainnya, masyarakat Merauke memiliki keterikatan kuat dengan sumber daya perikanan, namun pemanfaatannya masih terbatas. Studi terdahulu lebih menekankan aspek teknis dan ekonomi, tetapi kurang mengeksplorasi integrasi teknologi modern dengan praktik tradisional serta dinamika sosial dalam komunitas pesisir (Jumadi et al., 2023). Selain itu, peran modal sosial dan strategi komunitas dalam memperkuat posisi tawar mereka terhadap pasar dan pemangku kepentingan juga belum banyak dibahas.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menganalisis sinergi antara inovasi teknologi, kearifan lokal, dan dinamika sosial-ekonomi dalam pengolahan hasil perikanan di Papua Selatan. Dengan fokus pada kelompok Harapan Papua Baru, penelitian ini tidak hanya mengkaji peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat tetapi juga mempertahankan identitas budaya mereka. Model pemberdayaan berbasis komunitas yang diusulkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi wilayah pesisir lainnya dalam menghadapi tantangan ekonomi dan keberlanjutan (Ali et al., 2022).

Salah satu model pemberdayaan berbasis komunitas yang berhasil adalah kelompok Harapan Papua Baru, yang didirikan pada tahun 2018 di Jl. Gudang Arang, Kelurahan Kamahedoga, Distrik Merauke. Kelompok ini berfokus pada pengolahan hasil perikanan lokal dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar mereka. Kelompok ini memiliki produk unggulan berupa minyak albumin ALBUGRAN (Albumin Gudang Arang), yang diproduksi dari ekstrak ikan gabus lokal. Selain itu, kelompok ini juga memproduksi berbagai olahan inovatif seperti abon ikan, bakso ikan, *nugget* ikan, dan udang lapis tepung. Produk-produk ini tidak hanya meningkatkan nilai

tambah hasil perikanan tetapi juga menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal, khususnya perempuan.

Kelompok Harapan Papua Baru mencerminkan bagaimana masyarakat lokal dapat beradaptasi dengan tantangan modern tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Friedmann (1992) menyatakan bahwa pemberdayaan mencakup peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam mengakses sumber daya serta memperkuat posisi tawar mereka dalam pasar. Melalui pelatihan teknis, pendampingan dalam pengolahan hasil perikanan, hingga pengembangan jaringan distribusi, kelompok ini berhasil menciptakan sistem yang mendukung pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan (Widodo & Nugroho, 2023).

Praktik produksi kelompok Harapan Papua Baru menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan teknologi modern dengan praktik tradisional. Misalnya, proses pembuatan minyak albumin melibatkan teknik ekstraksi yang disesuaikan dengan metode tradisional, tetapi dipadukan dengan standar teknologi modern untuk memastikan kualitas produk. Hal ini sejalan dengan pandangan Scott (1985), yang menekankan bahwa komunitas lokal sering kali mengembangkan strategi kreatif untuk bertahan dalam dinamika ekonomi yang terus berubah (Yulianto et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi kelompok Harapan Papua Baru dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui inovasi pengolahan hasil perikanan, serta memahami tantangan yang dihadapi selama proses pemberdayaan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kesenjangan literatur mengenai implementasi inovasi pengolahan hasil laut di Papua Selatan, yang masih minim dibahas dalam kajian akademis. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam tentang sinergi antara inovasi teknologi, kearifan lokal, dan dinamika sosial-ekonomi. Dengan menjadikan kelompok Harapan Papua Baru sebagai fokus utama, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan ekonomi lokal tetapi juga menjadi model pemberdayaan berbasis komunitas yang relevan untuk diterapkan di wilayah pesisir lainnya.

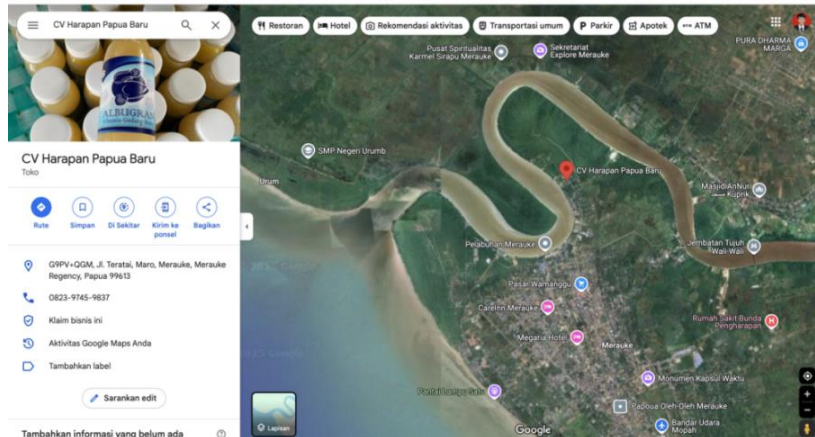
2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam kontribusi kelompok Harapan Papua Baru dalam pemberdayaan masyarakat pesisir melalui inovasi pengolahan hasil perikanan. Kelompok Harapan Papua Baru dipilih sebagai fokus penelitian karena merupakan salah satu kelompok pengolahan hasil perikanan yang telah berhasil mengembangkan inovasi berbasis komunitas di Merauke. Keberhasilannya dalam mengintegrasikan teknologi modern dengan kearifan lokal menjadikannya model yang relevan untuk dianalisis dalam konteks pemberdayaan masyarakat pesisir.

Meskipun terdapat kelompok lain yang juga bergerak dalam pengolahan hasil perikanan, kelompok Harapan Papua Baru memiliki karakteristik unik, seperti keberlanjutan usaha sejak 2018, diversifikasi produk, serta keterlibatan aktif masyarakat lokal, khususnya perempuan. Studi ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana strategi kelompok ini dapat dijadikan contoh bagi inisiatif serupa di wilayah pesisir lainnya.

Lokasi penelitian dipusatkan di Jl. Gudang Arang, Kelurahan Kamahedoga, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Kawasan ini dipilih karena menjadi tempat utama kegiatan kelompok Harapan Papua Baru, yang memiliki aktivitas utama di bidang pengolahan hasil perikanan. Lingkungan ini juga mencerminkan interaksi sosial-ekonomi masyarakat pesisir yang berbasis pada sumber

daya perikanan. Berikut lokasi kelompok Harapan Papua Baru yang menjadi lokasi penelitian;



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sumber; *Olah Data Penulis (2024)*

Subjek penelitian adalah anggota kelompok Harapan Papua Baru yang secara aktif terlibat dalam kegiatan pengolahan hasil perikanan. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dan terdiri dari ketua dan pengurus kelompok Harapan Papua Baru, anggota kelompok yang berperan dalam produksi dan distribusi, masyarakat sekitar yang menerima manfaat langsung dari kegiatan kelompok, perwakilan pemerintah daerah yang terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat, serta mitra usaha yang bekerja sama dengan kelompok Harapan Papua Baru dalam hal ini Pertamina Patra Niaga Regional Papua-Maluku.

Teknik *purposive* dipilih karena memungkinkan identifikasi langsung terhadap informan yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Anggota kelompok Harapan Papua Baru, mitra, serta pemangku kepentingan lainnya dipilih berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam pemberdayaan komunitas. Dibandingkan teknik lainnya, semisal *snowball*, teknik ini lebih efektif dalam memastikan keberagaman perspektif tanpa bergantung pada jaringan sosial informan, sehingga data yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini, peran informan kunci menjadi krusial dalam membuka akses terhadap kelompok sasaran. Ketua kelompok Harapan Papua Baru berperan sebagai informan kunci yang memberikan izin serta memperkenalkan peneliti kepada anggota kelompok dan pemangku kepentingan lainnya. Proses penelitian diawali dengan pendekatan awal kepada kelompok melalui fasilitator CSR Pertamina Patra Niaga Regional Papua-Maluku, yang telah bermitra dengan kelompok ini.

Setelah memperoleh izin dan kepercayaan dari kelompok, dilakukan observasi awal untuk memahami dinamika internal dan menentukan informan yang paling relevan. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, di mana interaksi dibangun secara bertahap untuk memastikan keterbukaan informan dalam berbagi pengalaman. Dengan strategi ini, penelitian dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan akses yang signifikan, sekaligus memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Berikut tabel informan pada penelitian ini;

Tabel 1 Profil Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Peran dalam Kelompok	Kelompok/ Instansi
1.	Rusdiati T. Samkakai	Perempuan	47	Ketua Kelompok Harapan Papua Baru	Harapan Papua Baru
2.	Sarah Fenina Gebze	Perempuan	24	Bendahara Kelompok Harapan Papua Baru	Harapan Papua Baru
3.	Sri Lestari H. Gebze	Perempuan	28	Sekretaris Kelompok Harapan Papua Baru	Harapan Papua Baru
4.	Elfira Gebze	Perempuan	44	Anggota Kelompok Harapan Papua Baru	Harapan Papua Baru
5.	Mukhtamar Hayat	Laki-laki	27	CDO PT Pertamina Patra Niaga Regional Papua-Maluku	PT Pertamina Patra Niaga Regional Papua-Maluku
6.	Dani Yasser	Laki-laki	24	Fasilitator Program CSR PT Pertamina Patra Niaga Regional Papua-Maluku, FT Merauke	Yayasan Inspirasi Ide Berdaya
7.	Leonard Herman Fransiskus Rumbekwan	Laki-laki	49	Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Merauke	Dinas Perikanan Kabupaten Merauke
8.	Sartika	Perempuan	46	Pegawai Dinas Perikanan Kabupaten Merauke	Dinas Perikanan Kabupaten Merauke
9.	Julia	Perempuan	43	Pegawai Dinas Perikanan Kabupaten Merauke	Dinas Perikanan Kabupaten Merauke

Sumber; Olah Data Penulis (2024)

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Observasi partisipasi dilakukan dengan terlibat langsung dalam proses produksi, dari ekstraksi minyak albumin hingga distribusi produk, untuk memahami dinamika kerja dan tantangan yang dihadapi. Untuk membangun kedekatan, peneliti menerapkan pendekatan kultural dengan membawa sirih, pinang, dan kapur. Awalnya, interaksi bersifat formal, namun pendekatan ini mencairkan suasana, memungkinkan informan berbagi pengalaman lebih mendalam tentang produksi, pemasaran, dan dinamika sosial dalam kelompok. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang kelompok, inovasi produk, dan dampak pemberdayaan ekonomi. Wawancara ini melibatkan panduan pertanyaan yang fleksibel agar informan dapat berbagi pengalaman secara mendalam.

Peneliti mengamati langsung proses produksi, mulai dari pengolahan minyak albumin hingga pengemasan dan distribusi. Observasi ini dilakukan untuk memahami proses kerja dan dinamika interaksi dalam kelompok. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami proses produksi dan dinamika kerja kelompok Harapan Papua Baru. Peneliti mengamati seluruh tahapan pengolahan, dari produksi minyak albumin hingga pengemasan dan distribusi, serta variasi produk olahan seperti abon, bakso, dan *nugget* ikan. Fokus observasi mencakup pembagian tugas, koordinasi anggota, serta integrasi teknologi modern dengan praktik tradisional. Selain itu, strategi pemasaran dan tantangan distribusi juga diamati untuk memahami kendala pengembangan usaha. Peneliti juga mengamati respons masyarakat sekitar, pemerintah, dan mitra usaha terhadap kelompok ini guna menilai efektivitas model pemberdayaan

berbasis komunitas yang diterapkan.

Data sekunder diperoleh dari laporan kegiatan kelompok, catatan keuangan, serta dokumen terkait lainnya yang relevan dengan kegiatan kelompok. Penelitian ini menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) dengan pendekatan induktif. Data dari wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi ditranskripsi, dikodekan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul secara alami, bukan berdasarkan asumsi awal. Tema utama seperti inovasi teknologi, pemberdayaan ekonomi, dan tantangan logistik diperoleh dari analisis data, bukan ditentukan sebelumnya. Validitas temuan melalui triangulasi data dari berbagai sumber. Hasil analisis disajikan dalam narasi deskriptif yang menghubungkan temuan dengan konteks sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir di Merauke, sehingga memberikan kontribusi bagi kajian pemberdayaan berbasis komunitas di sektor perikanan.

Penelitian ini mengikuti prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan dari kelompok Harapan Papua Baru dan pihak terkait sebelum pengumpulan data. Informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, metode, dan publikasi hasil untuk memastikan transparansi. Sebagai bagian dari persetujuan etis (*ethical clearance*), peneliti mengonfirmasi naskah penelitian kepada informan sebelum publikasi guna mencegah kesalahan interpretasi dan memastikan representasi yang akurat. Persetujuan etis juga mencakup pemberian informasi yang jelas kepada informan serta memastikan partisipasi mereka bersifat sukarela tanpa tekanan. Dengan demikian, penelitian dilakukan secara transparan dan melibatkan komunitas secara aktif demi hasil yang bermanfaat bagi masyarakat setempat.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menguraikan secara mendalam serta menganalisis kontribusi dari program pemberdayaan pada kelompok Harapan Papua Baru dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui inovasi dalam pengolahan hasil perikanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana program ini memanfaatkan pengetahuan lokal, solidaritas sosial, serta adaptasi ekonomi untuk menciptakan peluang baru yang tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal. Di samping itu, penelitian ini juga akan membahas tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan ini, baik dari segi relasi kuasa maupun dinamika sosial yang muncul.

Melalui pendekatan antropologi ekoomi, pembahasan ini akan menyajikan analisis mengenai sinergi antara pengetahuan tradisional dan inovasi teknologi, serta bagaimana hal ini menjadi solusi adaptif terhadap perubahan ekonomi global. Selanjutnya, pemberdayaan ini tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga membawa transformasi sosial, terutama dalam hal peran gender dalam komunitas pesisir. Oleh karena itu, pembahasan ini akan menggali lebih dalam mengenai setiap elemen yang berkontribusi pada keberhasilan program pemberdayaan kelompok Harapan Papua Baru, serta kontribusinya dalam mengisi kesenjangan literatur mengenai pengolahan hasil perikanan di Papua Selatan yang masih minim dibahas dalam kajian akademis.

3.1. Pengetahuan Lokal Sebagai Dasar Inovasi Ekonomi

Penggunaan pengetahuan lokal dalam inovasi pengolahan hasil perikanan di kelompok Harapan Papua Baru mencerminkan penerapan teori *bricolage* oleh Levi-

Strauss (1966). *Bricolage* mengacu pada kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan mereka, meskipun terbatas, untuk menciptakan solusi inovatif yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Dalam konteks ini, pengetahuan lokal dalam pengolahan ikan gabus yang awalnya hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi, kini berkembang menjadi produk dengan nilai ekonomi tinggi seperti minyak albumin.

Hal ini juga menggambarkan penerapan konsep modal budaya yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (1986), di mana pengetahuan lokal tidak hanya memberikan keuntungan sosial dalam bentuk penguatan identitas budaya, tetapi juga memungkinkan terjadinya transformasi ekonomi. Dalam wawancara dengan ketua kelompok Harapan Papua Baru, beliau menyampaikan;

"Teknik ini dulu hanya untuk kebutuhan keluarga, tapi sekarang kami sudah tahu cara mengolahnya lebih baik untuk dijual".

(Wawancara Rusdiati T. Samkakai, 14 Oktober 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan lokal ini tidak hanya dipertahankan tetapi juga diperbarui dan diadaptasi untuk memenuhi tuntutan ekonomi yang lebih luas. Berikut aktivitas pengolahan ikan yang dilakukan oleh kelompok Harapan Papua Baru;



Gambar 2. Aktivitas Pengolahan Ikan

Sumber; Olah Data Penulis (2024)

Proses transformasi ini juga melibatkan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Menurut salah satu anggota kelompok;

"Kami sering mendapatkan pelatihan dari mitra seperti program CSR PT Pertamina Patra Niaga FT Merauke dan Dinas Perikanan Kabupaten Merauke, sehingga kami tahu cara membuat produk lebih berkualitas".

(Wawancara Sri Lestari H. Gebze, 22 Oktober 2024)

Pelatihan ini merupakan wujud implementasi dari konsep *capacity building* yang dikemukakan oleh Sen (1999), yang menyatakan bahwa pembangunan manusia harus mencakup peningkatan kemampuan individu dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nugroho & Haryanto (2023), yang menyoroti bagaimana pelatihan berbasis komunitas dapat meningkatkan keterampilan dan daya saing ekonomi masyarakat pesisir. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas tidak hanya membantu meningkatkan kapasitas individu tetapi juga

memperkuat kolaborasi antar anggota kelompok, menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

3.2. Inovasi Produk sebagai Strategi Ekonomi

Produk unggulan kelompok Harapan Papua Baru yaitu minyak albumin ALBUGRAN (Albumin Gudang Arang), merupakan hasil pengolahan ikan gabus yang kaya akan manfaat kesehatan. Produk ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar akan suplemen kesehatan berbasis bahan alami. Selain itu, kelompok ini juga mengembangkan produk inovatif lainnya seperti abon ikan, bakso ikan, *nugget* ikan, dan udang lapis tepung. Inovasi produk ini mencerminkan respons proaktif terhadap kebutuhan pasar lokal dan regional yang mengutamakan kualitas dan variasi. Pernyataan salah satu anggota kelompok;

"Kami mengembangkan produk seperti nugget dan abon untuk menambah variasi, karena tidak semua orang suka ikan segar".

(Wawancara Sarah Fenina Gebze, 28 Oktober 2024)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana kelompok ini memahami dinamika pasar dan beradaptasi dengannya. Teori keunggulan kompetitif Porter (1990) mendukung pendekatan ini, di mana inovasi yang berbasis pada sumber daya lokal dapat meningkatkan daya saing di pasar *niche*. Berikut gambar diversifikasi produk olahan ikan kelompok Harapan Papua Baru;



Gambar 3. Diversifikasi Produk Olahan Ikan

Sumber; Olah Data Penulis (2024)

Namun, proses diversifikasi ini menghadapi tantangan, terutama dalam meningkatkan kapasitas produksi dan memenuhi standar kualitas untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Salah satu kendala terbesar adalah legalitas produk unggulan mereka. Ketua kelompok Harapan Papua Baru menyatakan bahwa;

"Kami masih terkendala pada dokumen hasil uji laboratorium yang belum kami dapatkan, sehingga kami tidak bisa memproduksi minyak ini secara besar-besaran".

(Wawancara Rusdiati T. Samkakai, 14 Oktober 2024)

Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi dari pihak pemerintah maupun mitra kelompok Harapan Papua Baru untuk mempercepat proses perizinan dan

pengujian laboratorium BPOM. Bidang CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) PT Pertamina Patra Niaga Regional Papua-Maluku menyatakan bahwa;

"Kami sedang mengupayakan bantuan untuk mempercepat pengujian ini agar kelompok bisa segera memasarkan produknya dengan skala yang lebih besar."

(Wawancara Mukhtamar Hayat, 10 Oktober 2024)

Inovasi produk ini juga menunjukkan kemampuan kelompok dalam merespon tren pasar yang terus berkembang. Salah satu anggota kelompok menyatakan;

"Kami mulai memperhatikan bagaimana konsumen lebih memilih produk olahan yang praktis dan tahan lama".

(Wawancara Sarah Fenina Gebze, 5 November 2024)

Hal ini sejalan dengan pandangan Kotler dan Keller (2016) yang menekankan pentingnya pemahaman terhadap perilaku konsumen dalam menciptakan produk yang relevan dan kompetitif.

3.3. Penguatan Solidaritas Melalui Modal Sosial

Modal sosial, yang dijelaskan oleh Putnam (1993), adalah sumber daya yang terbangun melalui jaringan sosial yang saling mempercayai dan bekerja sama untuk tujuan bersama. Kelompok Harapan Papua Baru mengandalkan solidaritas sosial yang berakar pada tradisi gotong royong untuk memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan ini. Melalui kerja sama dan saling membantu antar anggota, kelompok ini mampu menjalankan berbagai tahap produksi dan distribusi produk olahan ikan, yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan oleh individu secara terpisah.

Pandangan Clifford Geertz (1973) yang menekankan pentingnya solidaritas dalam masyarakat tradisional sangat relevan dalam konteks ini. Praktik gotong royong tidak hanya berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial tetapi juga berperan dalam menciptakan fondasi ekonomi yang kokoh. Dengan demikian, modal sosial dalam kelompok ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga memperkuat integritas sosial yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan pemberdayaan. Seorang anggota kelompok menyatakan;

"Semua anggota kelompok punya peran masing-masing. Kalau ada yang kesulitan, kami pasti saling bantu".

(Wawancara Sri Lestari H. Gebze, 22 Oktober 2024)

Hal tersebut menunjukkan bahwa solidaritas adalah faktor kunci dalam keberhasilan kelompok Harapan Papua Baru, di mana anggota kelompok saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

Lebih jauh, modal sosial ini juga menciptakan peluang untuk menjalin kemitraan dengan pihak eksternal. Ketua kelompok menyatakan;

"Kerja sama dengan Pertamina membantu kami mendapatkan pelatihan dan manajemen yang lebih baik".

(Wawancara Rusdiati T. Samkakai, 14 Oktober 2024)

Pernyataan itu menyatakan bahwa kemitraan ini memperkuat posisi kelompok dalam menghadapi tantangan pasar yang kompetitif. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijaya et al. (2023), yang menyoroti bahwa penguatan modal sosial berbasis komunitas dapat meningkatkan keberlanjutan ekonomi masyarakat pesisir melalui kolaborasi dengan sektor industri dan pemerintah. Studi ini menekankan pentingnya jaringan

sosial dalam menciptakan akses ke sumber daya yang lebih luas, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan kelompok usaha berbasis komunitas.

3.4. Negosiasi Relasi Kuasa dan Agensi Komunitas

Dalam menghadapi hambatan eksternal seperti keterbatasan dukungan pemerintah, negosiasi relasi kuasa menjadi kunci untuk memperkuat posisi kelompok Harapan Papua Baru. Pendekatan ini sejalan dengan konsep agensi yang dikembangkan oleh Ortner (2006), yang menjelaskan bahwa meskipun individu atau kelompok berada dalam struktur sosial yang terbatas, mereka memiliki kemampuan untuk bertindak secara otonom dan mengubah posisi mereka.

Melalui penguatan hubungan dengan pihak pemerintah dan kepala kampung, kelompok Harapan Papua Baru berhasil menciptakan ruang negosiasi yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan. Ketua kelompok menjelaskan;

"Awalnya kami bingung bagaimana cara mendekati pihak pemerintah, tapi sekarang kami sudah tahu pentingnya melibatkan relasi yang memiliki pengaruh di beberapa instansi pemerintah".

(Wawancara Rusdiati T. Samkakai, 17 Oktober 2024)

Proses ini menunjukkan bahwa meskipun struktur formal sering kali menjadi hambatan, hubungan interpersonal dapat menjadi alat yang efektif untuk memperluas akses terhadap sumber daya. Menurut Foucault (1980), kekuasaan bersifat relasional dan tidak hanya terpusat pada struktur formal. Dengan demikian, kelompok ini mampu mendobrak hambatan struktural dan menciptakan kolaborasi dengan pihak-pihak berpengaruh untuk memperkuat posisi mereka dalam sistem sosial yang lebih luas. Salah satu pegawai Dinas Perikanan Kabupaten Merauke menyatakan;

"Kami melihat inisiatif kelompok ini sangat positif, sehingga kami berkomitmen untuk memberikan dukungan yang lebih terfokus di masa depan".

(Wawancara Sartika, 25 November 2024)

Gerakan yang dibangun oleh kelompok Harapan Papua Baru kemudian membuahkan hasil, hal tersebut nampak jelas dengan adanya bantuan yang didapatkan oleh kelompok berupa rumah produksi dan kebutuhan alat produksi. Berikut batuan rumah produksi yang dibangun oleh Dinas Perikanan Kabupaten Merauke untuk kelompok Harapan Papua Baru;



Gambar 4. Bantuan Rumah Produksi

Sumber; Olah Data Penulis (2024)

3.5. Adaptasi Sosial terhadap Perubahan Ekonomi

Kelompok Harapan Papua Baru menunjukkan kemampuan yang signifikan dalam beradaptasi dengan perubahan ekonomi melalui diversifikasi produk perikanan, seperti pembuatan abon ikan dan *nugget*. Dalam hal ini, teori adaptasi budaya oleh Steward (1955) menjelaskan bahwa masyarakat tidak hanya merespons perubahan sosial dan ekonomi secara pasif, tetapi mereka secara aktif menyesuaikan cara hidup mereka agar sesuai dengan tuntutan lingkungan yang berubah.

Inovasi produk merupakan langkah adaptif yang tidak hanya menciptakan peluang pasar baru tetapi juga memberikan ketahanan ekonomi bagi komunitas pesisir. Diversifikasi produk ini menggambarkan bagaimana kelompok Harapan Papua Baru merespon tantangan ekonomi dengan menciptakan produk yang lebih tahan lama dan memiliki nilai jual tinggi. Ketua kelompok menambahkan;

"Kami juga belajar membuat kemasan yang lebih menarik agar produk kami bisa bersaing".

(Wawancara Rusdiati T. Samkakai, 17 Oktober 2024)

Barikut salah satu desain kemasan produk yang dimiliki oleh kelompok Harapan Papua Baru;



Gambar 5. Kemasan Produk Abon Ikan

Sumber; Olah Data Penulis (2024)

Pendekatan adaptasi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari et al. (2022), yang menyoroti bahwa inovasi produk dan strategi pemasaran berbasis komunitas berperan penting dalam meningkatkan daya saing usaha mikro di sektor perikanan. Studi ini menegaskan bahwa adaptasi terhadap permintaan pasar, seperti peningkatan kualitas kemasan dan pengolahan produk yang lebih tahan lama, berkontribusi terhadap keberlanjutan ekonomi komunitas pesisir.

3.6. Transformasi Peran Gender dalam Komunitas

Transformasi peran gender dalam kelompok Harapan Papua Baru adalah aspek penting yang mencerminkan perubahan dalam struktur sosial masyarakat pesisir. Perempuan yang terlibat dalam produksi dan pemasaran produk olahan ikan memperlihatkan adanya pergeseran dalam pembagian peran gender tradisional. Salah satu anggota perempuan menyebutkan;

"Kami yang bertanggung jawab dalam pemasaran dan pengemasan produk, karena kami lebih paham bagaimana membuat produk terlihat menarik".

(Wawancara Sarah Fenina Gebze, 5 November 2024)

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga dan komunitas. Menurut Fitriana et al. (2014), pemberdayaan perempuan dalam sektor ekonomi tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan memberikan suara lebih besar kepada perempuan dalam pengambilan keputusan komunitas. Transformasi ini terlihat jelas dalam struktur kelompok Harapan Papua Baru, di mana peran perempuan tidak hanya terbatas pada pekerjaan domestik, tetapi juga mencakup tugas-tugas strategis seperti pengemasan dan pemasaran produk. Salah satu anggota perempuan kelompok menyatakan;

"Kami merasa dihargai karena kontribusi kami diakui oleh kelompok dan masyarakat. Bahkan, beberapa perempuan di daerah lain mulai mengikuti jejak kami untuk terlibat dalam pengolahan hasil perikanan".

(Wawancara Sarah Fenina Gebze, 5 November 2024)

Pandangan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan perempuan yang dijelaskan oleh Kabeer (1999), di mana pemberdayaan tidak hanya mencakup peningkatan kontrol ekonomi tetapi juga menciptakan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam keputusan komunitas. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam inovasi pengolahan produk telah meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan pasar dan struktur sosial yang seringkali patriarkis.

3.7. Strategi Pengembangan Produk dan Distribusi

Inovasi produk unggulan, seperti minyak albumin ALBUGRAN, menunjukkan kemampuan kelompok Harapan Papua Baru untuk menciptakan produk dengan nilai tambah tinggi. Produk ini diolah dari ikan gabus, yang secara tradisional dikenal memiliki manfaat kesehatan, terutama dalam membantu pemulihan luka dan meningkatkan daya tahan tubuh. Produk ini mendapatkan respon positif dari masyarakat, sebagaimana disampaikan oleh bidang CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) PT Pertamina Patra Niaga Regional Papua-Maluku;

"ALBUGRAN memiliki potensi besar karena manfaat kesehatannya sangat dicari di pasar lokal maupun luar daerah".

(Wawancara Mukhtamar Hayat, 10 Oktober 2024)

Berikut gambar produk unggulan Kelompok Harapan Papua Baru;



Gambar 3. Produk Unggulan
Sumber; Olah Data Penulis (2024)

Selain ALBUGRAN, diversifikasi produk seperti abon ikan, bakso ikan, *nugget* ikan, dan udang lapis tepung juga telah membantu kelompok ini menjangkau segmen pasar yang lebih luas. Inovasi ini berakar pada pemahaman mendalam tentang kebutuhan konsumen lokal yang cenderung menginginkan produk olahan yang praktis dan tahan lama. Salah satu anggota kelompok mengatakan;

"Abon ikan kami sekarang banyak dipesan oleh para wisatawan sebagai oleh-oleh khas Merauke, sehingga kami juga mulai memasarkan secara online".

(Wawancara Sri Lestari H. Gebze, 22 Oktober 2024)

Pendekatan ini mencerminkan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003), di mana keberhasilan adopsi suatu inovasi sangat bergantung pada komunikasi yang efektif antara inovator dan masyarakat. Dalam kasus ini, strategi pemasaran melalui media sosial dan kolaborasi dengan mitra usaha seperti PT Pertamina Patra Niaga FT Merauke telah membantu kelompok ini memperluas jaringan distribusi produk.

Namun demikian, terdapat hambatan dalam memastikan produk memenuhi standar mutu untuk pasar yang lebih luas. Proses perizinan BPOM untuk minyak albumin menjadi salah satu kendala utama. bidang CSR (*Corporate Sosial Responsibility*) PT Pertamina Patra Niaga Regional Papua-Maluku;

"Kami memahami pentingnya sertifikasi untuk minyak albumin, dan saat ini sedang membantu kelompok dalam melengkapi persyaratan yang diperlukan".

(Wawancara Mukhtamar Hayat, 10 Oktober 2024)

Pendampingan ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara kelompok usaha dan pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan ekonomi berbasis komunitas.

3.8. Tantangan dan Upaya Keberlanjutan

Meskipun kelompok Harapan Papua Baru telah mencapai berbagai keberhasilan, masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang. Salah satu tantangan utama adalah hasil uji laboratorium dari produk unggulan kelompok Harapan Papua Baru yang masih mereka perjuangkan. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya investasi yang lebih besar untuk meningkatkan efisiensi produksi.

Selain itu, kelompok ini juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan solidaritas di tengah tekanan ekonomi. Praktik gotong royong yang menjadi landasan keberhasilan kelompok perlu terus dipupuk agar tidak tergeser oleh individualisme dalam menghadapi kompetisi pasar. Ketua kelompok mengatakan;

"Kami selalu mengingatkan anggota bahwa kerja sama adalah kunci. Kalau satu orang maju sendiri, kita semua bisa kehilangan kesempatan".

(Wawancara Rusdiati T. Samkakai, 14 Oktober 2024)

Dalam konteks keberlanjutan kelompok usaha berbasis komunitas, studi Nugroho dan Prasetyo (2023) menegaskan bahwa tantangan utama dalam keberlanjutan bisnis sosial adalah memastikan adanya penguatan kapasitas kelompok serta adaptasi terhadap dinamika pasar yang terus berkembang. Strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini melibatkan peningkatan keterampilan anggota kelompok melalui pelatihan berkelanjutan, diversifikasi produk, serta penguatan jejaring dengan mitra eksternal untuk mendapatkan dukungan finansial dan teknologi.

4. Simpulan

Kelompok Harapan Papua Baru telah menunjukkan bagaimana inovasi dalam pengolahan hasil perikanan dapat membuka peluang baru bagi masyarakat pesisir. Berawal dari keterbatasan dalam mengolah sumber daya perikanan, mereka mulai mengembangkan berbagai produk seperti abon ikan, *nugget* ikan, dan minyak albumin ALBUGRAN. Produk-produk ini tidak hanya memperpanjang masa simpan ikan, tetapi juga meningkatkan nilai jualnya, sehingga lebih mudah dipasarkan ke berbagai segmen konsumen.

Dalam perjalanan mereka, peran perempuan menjadi semakin terlihat, terutama dalam proses produksi dan pemasaran. Mereka mengambil bagian penting dalam menentukan strategi kemasan dan distribusi, yang akhirnya membuat produk kelompok Harapan Papua Baru semakin dikenal luas. Keterlibatan perempuan ini juga memberi mereka ruang lebih besar dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan usaha.

Namun, di balik berbagai pencapaian tersebut, masih ada tantangan yang harus dihadapi. Salah satu kendala terbesar adalah proses perizinan dan standar mutu yang harus dipenuhi agar produk bisa menembus pasar yang lebih luas. Selain itu, meskipun inovasi terus dilakukan, masih dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar usaha ini bisa berkembang lebih jauh.

Perjalanan kelompok Harapan Papua Baru menjadi bukti bahwa dengan kreativitas dan ketekunan, masyarakat pesisir dapat mengolah sumber daya yang ada di sekitar mereka menjadi sesuatu yang lebih bernilai. Upaya ini bukan sekadar tentang bertahan, tetapi juga tentang menciptakan masa depan yang lebih baik melalui pemanfaatan potensi lokal yang selama ini belum tergarap secara optimal.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, terutama anggota kelompok Harapan Papua Baru yang telah berbagi pengalaman dan wawasan mereka. Apresiasi juga ditujukan kepada mitra usaha serta instansi terkait yang mendukung upaya kelompok ini dalam mengembangkan produk olahan perikanan. Dukungan dan kerja sama mereka telah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika masyarakat pesisir dan upaya mereka dalam memanfaatkan potensi lokal.

Referensi

- Ali, M., Rahman, H., & Setiawan, B. (2022). Community-based fisheries management in Indonesia: Strategies and challenges. *Marine Policy*, 134, 104799.
- Arifin, M., & Hamid, A. (2019). Developing marine-based SMEs in coastal areas. *Marine Fisheries*, 23(1), 33–41.
- Belton, B., Bush, S. R., & Little, D. C. (2020). Aquaculture, development, and the capability to aspire. *World Development*, 135, 105055.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Chambers, R. (1983). *Rural development: Putting the last first*. Longman.

- Fitriana, R., Stacey, N., & Gibson, D. (2014). Gender perspectives in Indonesian fisheries: The role of women in fish processing. *Asian Fisheries Science*, 27, 127-139.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972-1977*. Pantheon Books.
- Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The politics of alternative development*. Blackwell.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Jumadi, J., Wibowo, S., & Santoso, H. (2023). Sustainable fisheries development in Papua. *Indonesian Journal of Fisheries*, 29(2), 89-104.
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435-464.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management (15th ed.)*. Pearson Education.
- Kusnadi, K. (2009). *Ekonomi nelayan: Adaptasi dan jaringan sosial*. LKiS.
- Levi-Strauss, C. (1966). *The savage mind*. University of Chicago Press.
- Mills, D., Westlund, L., & Kura, Y. (2022). *Small-scale fisheries and food security in Southeast Asia*. FAO.
- Nugroho, R., & Prasetyo, E. (2023). Sustaining social enterprises: Challenges and strategies in community-based fisheries. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 45(2), 180-195.
- Purwaningsih, W., Setyowati, N., & Rahayu, T. (2017). Pengolahan ikan gabus untuk pangan fungsional. *Jurnal Teknologi Pangan*, 10(1), 45-59.
- Puspitasari, R., Handayani, W., & Setiawan, B. (2022). Community-based product innovation and market adaptation in coastal fisheries: Enhancing economic sustainability. *Journal of Coastal Development*, 38(3), 215-230.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Rahman, M., Setiawan, B., & Widodo, T. (2021). Product diversification and market expansion in coastal communities: A study on fish-based processed products in Indonesia. *Marine Policy*, 134, 104794.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations (5th ed.)*. Free Press.
- Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. Yale University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- Steward, J. H. (1955). *Theory of culture change: The methodology of multilinear evolution*. University of Illinois Press.
- Widodo, T., & Nugroho, P. (2023). Economic empowerment of coastal communities in Papua. *Indonesian Development Journal*, 21(3), 201-219.
- Wijaya, R., Suryani, T., & Prasetyo, A. (2023). Social capital and economic resilience of coastal communities: A case study in Eastern Indonesia. *Journal of Maritime and Coastal Development*, 41(2), 157-173.